

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Purwanto (dalam Lestari, 2008: 1) bahwa “ Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan ”. Pendidikan memegang peran yang fundamental dalam menentukan perkembangan sumber daya manusia. Kualitas individu sangat tergantung pada kualitas pendidikan yang diperolehnya. Hal ini pulalah yang menjadi citra suatu bangsa di mata dunia.

Pendidikan merupakan tolak ukur utama kemajuan suatu bangsa. Semakin berkualitas pendidikan di suatu bangsa maka semakin berkualitas pula sumber daya manusia di negara itu. Melalui sumber daya manusia yang berkualitas kemajuan suatu bangsa akan dapat dicapai. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat dewasa ini pendidikan banyak mengalami berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang sangat menarik adalah berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan, yang disebabkan masih rendahnya prestasi belajar. Berbagai usaha telah dilakukan oleh pengelola pendidikan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, salah satunya dengan melakukan perubahan kurikulum sekolah. Langkah ini merupakan langkah awal untuk

meningkatkan mutu pendidikan. Namun kenyataannya prestasi belajar siswa terutama dalam bidang matematika masih tergolong rendah.

Menurut Noor (dalam <http://www.sfeduresearch.org/content/view/108/66/lang,id/>) mengatakan prestasi matematika peserta didik di Indonesia masih lebih rendah dibandingkan dengan Malaysia dan Singapura yang jumlah jam pengajarannya setiap tahun lebih sedikit dibandingkan Indonesia.

"Prestasi kita 411, Malaysia prestasinya 508, dan Singapura 605. Padahal jam pelajaran di Indonesia adalah 169 jam rata-rata setiap tahun. Sedangkan Malaysia 120 jam dan Singapura hanya 112 jam," terangnya dalam konferensi pers The First Symposium on Realistic Teaching in Mathematics di Bandung, Selasa (16/1/2007). Bila nilai tersebut dikelompokkan, kata Noor, nilai 400-474 termasuk rendah, 475-549 termasuk menengah, 550-624 termasuk tinggi, dan 625 termasuk tingkat lanjut. Nilai tersebut, sambungnya, merupakan hasil analisis pelaksanaan Trends in International Mathematics and Science Study yang dilakukan Frederick KS Leung dari The University of Hong Kong. "Hasil analisis itu menunjukkan di Indonesia lebih banyak waktu yang dihabiskan peserta didik di sekolah, tetapi tingkat prestasi peserta didiknya rendah," katanya. Penyebabnya, terang dia, kebanyakan soal matematika yang dikerjakan di ruang kelas diekspresikan dalam bahasa dan simbol matematika yang pengajarannya tidak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, peserta didik merasa takut dan malas belajar matematika.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa banyaknya waktu yang diperlukan peserta didik untuk belajar matematika ternyata tidak mampu meningkatkan hasil belajar mereka. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran seorang guru dalam mengajar di kelas. Pemilihan metode pembelajaran yang monoton merupakan salah satu penyebabnya karena dengan metode pembelajaran seperti itu memungkinkan peserta didik menjadi jenuh dalam belajar. Kejenuhan dalam belajar menyebabkan perhatian peserta didik terhadap materi menjadi menurun sehingga materi yang disampaikan tidak dapat diserap dengan optimal.

Hal senada juga dijumpai penulis pada mata pelajaran matematika di kelas VIII SMP Negeri 3 Limboto Barat. Berdasarkan informasi dan pengamatan dari guru mata pelajaran matematika kelas VIII SMP 3 Limboto Barat menunjukkan bahwa hasil belajar sebagian besar peserta didik terhadap mata pelajaran matematika selalu di bawah 60 untuk rentang nilai Ideal 0 sampai dengan 100. Siswa mengalami hambatan dalam memahami konsep-konsep matematika yang di ajarkan. Fakta rendahnya hasil belajar tersebut diakibatkan ketidaksukaan peserta didik pada matematika sehingga menyebabkan peserta didik enggan mengerjakan soal-soal yang diberikan guru. Padahal dari soal-soal tersebutlah peserta didik dapat melatih kemampuannya dalam memecahkan setiap tipe soal matematika. Kurangnya kemampuan guru dalam menyampaikan pelajaran matematika membuat peserta didik kurang tertarik pada pelajaran matematika. Guru harus bisa menyampaikan dan memberikan pemecahan masalah semudah dan semenarik mungkin agar peserta didik memahami masalah yang diberikan dan mampu menemukan pemecahan yang terbaik dari setiap soal. Masalah ini merupakan suatu tantangan bagi tenaga pendidik agar berupaya meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Karena itu, tenaga pendidik harus lebih berpikir dan bertindak kreatif dalam mengefektifkan pembelajarannya. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tidak membosankan dan dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

Pemilihan dan pelaksanaan metode mengajar yang tepat oleh guru akan membantu guru dalam menyampaikan pelajaran matematika. Pemilihan metode pengajaran dilakukan oleh guru dengan cermat agar sesuai dengan materi yang akan

disampaikan, sehingga peserta didik dapat memahami dengan jelas setiap materi yang disampaikan dan akhirnya akan mampu membuat proses belajar mengajar lebih optimal dan mencapai keberhasilan dalam pendidikan.

Menurut Ann Brown (dalam Widyanarko, 2008: 4), pada model *reciprocal teaching*, kepada para peserta didik ditanamkan empat strategi pemahaman mandiri secara spesifik yaitu merangkum atau meringkas, membuat pertanyaan, mampu menjelaskan dan dapat memprediksi.

Reciprocal Teaching Model pertama kali diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Model ini dikenalkan pertama kali oleh Ann Brown di tahun 1982. Prinsipnya hampir sama dengan mengajarkan kepada orang lain. Dalam hal ini peserta didik menyampaikan materi seperti kalau guru mengajarkan materi tersebut.

Menurut Paulina Pannen (dalam Widyanarko, 2008: 4), melalui model pembelajaran berbalik, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemauan belajar mandiri, peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri dan guru cukup berperan sebagai fasilitator, mediator dan manajer dari proses pembelajaran.

Reciprocal Teaching Model merupakan salah satu model pembelajaran yang dilaksanakan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan cepat melalui proses belajar mandiri dan peserta didik mampu menyajikannya di depan kelas sehingga diharapkan, tujuan pembelajaran tersebut tercapai dan kemampuan peserta didik dalam belajar mandiri dapat ditingkatkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Supartini menyimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran berbalik (*reciprocal teaching*) dapat meningkatkan hasil belajar

matematika Pokok Bahasan Luas dan Keliling pada peserta didik Kelas V SD Pogalan III Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2004 / 2005. Ternyata dengan peserta didik menemukan sendiri, merangkum dan mengeluarkan pendapat dapat meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik.

Memang banyak hal yang berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berpikir peserta didik, dimulai dari faktor sekolah, guru, orang tua, terutama siswa itu sendiri. Tapi paling tidak dengan menerapkan Reciprocal Teaching Model, yang tidak hanya menanamkan siswa untuk mandiri, kreatif dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, diharapkan akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa di samping faktor-faktor yang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis berinisiatif melakukan suatu penelitian Eksperimen dengan formulasi judul “ **Pengaruh Reciprocal Teaching Model Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika** ”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kemampuan penalaran dan daya pikir peserta didik yang rendah. Dalam hal ini input atau masukan peserta didik rendah. Sebagian besar peserta didik tidak memenuhi standar yang ditetapkan.
2. Ketidakmampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Terutama bila guru memberikan soal yang rumit. Tidak banyak peserta didik yang mampu menyelesaikan dan memecahkan soal-soal tersebut. Akibatnya peserta didik tidak terlatih dalam memecahkan berbagai persoalan yang diberikan guru ataupun yang mereka hadapi di kehidupan sehari-hari.

3. Malas. Peserta didik kerap kali malas dan enggan dalam mengikuti pelajaran. Peserta didik baru akan mengerjakan tugas bila guru menginginkan tugas dikumpulkan atau giat belajar bila akan diadakan ulangan. Sikap peserta didik tersebut jelas menimbulkan ketidakdisiplinan peserta didik dalam belajar. Mereka tidak memanfaatkan waktu dengan baik untuk memahami pelajaran yang mereka terima.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan adalah sebagai berikut: *"Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan Reciprocal Teaching Model dengan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada Mata Pelajaran Matematika di kelas VIII SMP Negeri 3 Limboto Barat?"*

1.4 Batasan Masalah

Materi pada penelitian ini hanya dibatasi pada bangun ruang pokok bahasan Balok. Hal ini dikarenakan dari sekian banyak materi pelajaran matematika yang ada, hasil belajar siswa masih rendah pada materi bangun ruang balok yang mana siswa kurang memahami konsep-konsep mengenai bangun ruang pokok bahasan balok.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan *Reciprocal Teaching Model* dengan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada Mata Pelajaran Matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Limboto Barat.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan setelah penelitian ini adalah *Manfaat teoritis*. Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada mata pelajaran matematika, utamanya pada peningkatan hasil belajar matematika peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.